

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I, dijelaskan terkait dengan latar belakang dilakukannya penelitian, pertanyaan yang dijadikan dasar dalam penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat teoritis dan praktis penelitian, serta sistematika kepenulisan.

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun ke belakang, angka kasus penderita gangguan kecemasan di Indonesia relatif terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Kaukus Masyarakat Peduli Kesehatan Jiwa, ditemukan bahwa telah terjadi peningkatan prevalensi gangguan mental di Indonesia pada tahun 2024, di mana terjadi kenaikan menjadi 16% masyarakat yang mengidap gangguan kecemasan dan kenaikan menjadi 17.1% pada masyarakat yang mengidap gangguan depresi padahal sebelumnya menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka gangguan kecemasan hanya berada di angka 9.8% dan depresi berada di angka 6% (dikutip dari kolakatimurkab.go.id/ pada 24 Maret 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Jefferies & Ungar (2020), di mana Indonesia diikutsertakan sebagai salah satu negara dalam penelitiannya, menemukan bahwa prevalensi global terkait kecemasan sosial ditemukan secara signifikan lebih tinggi daripada yang dilaporkan sebelumnya, dengan 36% responden memenuhi kriteria ambang batas individu dengan *Social Anxiety Disorder* (SAD).

Berdasarkan penelitian Satyaninrum et al. (2023), ditemukan bahwa penggunaan media sosial menjadi salah satu penyebab dari tingginya tingkat kecemasan sosial dan juga depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi et al. (2020) juga menemukan bahwa prevalensi kecemasan sosial dilaporkan sebesar 1.8%, di mana kecemasan sosial lazim di kalangan remaja berusia 15 hingga 18 tahun yang menggunakan media sosial. Mendukung hal tersebut, dalam penelitian Wahdi et al. (2023), ditemukan bahwa kecemasan menjadi salah satu gangguan mental paling umum yang dialami remaja di Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Patricia et al. (2024) menemukan bahwa 81% responden pada usia 15 – 26 tahun mengaku konten di media sosial mempengaruhi kesehatan mental

mereka dan merasa penggunaan media sosial yang berlebihan membuat dirinya menjadi stres dan cemas. Ditemukan pula bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara frekuensi dan durasi penggunaan media sosial dengan peningkatan tingkat kecemasan sosial di kalangan milenial (Bayu & Puti, 2023).

Di era modern saat ini, masyarakat menjadikan media sosial sebagai salah satu tempat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Hal tersebut karena media sosial yang ada selain memudahkan individu untuk berkomunikasi dengan sesamanya, juga memudahkan individu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Azka et al., 2018). Media sosial adalah platform komunikasi berbasis web yang memiliki tiga fitur utama, di mana platform ini memungkinkan penggunanya untuk membuat profil dan konten untuk dibagikan kepada orang lain, membangun jaringan koneksi yang bisa dilihat dan dijelajahi oleh pengguna lain, serta menyediakan ruang bagi pengguna untuk mengunggah konten, mencari informasi, dan berinteraksi dengan pengguna lain (Ellison & Boyd, 2013). Selain itu, menurut Young (2019) platform media sosial, meskipun memiliki fitur dan kemampuan yang berbeda, tetapi memiliki beberapa elemen utama dan umum yang sama, yaitu 1) pengguna adalah pembuat dan penikmat konten; 2) pengguna dapat membagikan konten mereka atau bereaksi terhadap konten orang lain; 3) informasi pribadi pengguna diperlukan untuk mengakses konten; serta 4) pengguna dapat membuat jaringan pertemanan dan pengikut di platform tersebut.

Media sosial sebenarnya dapat memberikan manfaat apabila digunakan dengan bijaksana, seperti menjadi wadah pengembangan identitas dan mempertahankan hubungan sosial (Nesi & Prinstein, 2015). Namun, penggunaan media sosial juga memiliki potensi untuk menjadi sumber stres serta memperkuat evaluasi diri yang negatif ketika individu menerima umpan balik yang tidak diinginkan dari orang lain atau terlibat dalam perbandingan sosial yang negatif (Nesi & Prinstein, 2015). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial diibaratkan sebagai pedang bermata dua, karena satu sisi, media sosial membantu orang terbebas dari batasan ruang dan waktu serta dapat berkomunikasi satu sama lain secara lebih efektif, tetapi di sisi lain, penggunaan media sosial secara

berlebihan juga membawa beberapa efek buruk pada kesehatan mental seseorang (She et al., 2023).

Penelitian Selfhout et al. (2009) menemukan bahwa penggunaan internet dengan tujuan yang tidak berhubungan dengan komunikasi, seperti berselancar, berkorelasi dengan depresi dan kecemasan sosial. Selain itu, Vannucci et al. (2017) menemukan bahwa menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan media sosial dikaitkan dengan terjadinya peningkatan kecemasan disposisi dan kemungkinan untuk memiliki gangguan kecemasan. Jia et al. (2022) menyebutkan dalam beberapa tahun ke belakang, telah terjadi peningkatan kecemasan sosial akibat meningkatnya penggunaan media sosial secara intensif, khususnya di kalangan dewasa muda. Studi lain juga telah menunjukkan bahwa lebih besarnya penggunaan media sosial, meningkatnya keterhubungan dan visibilitas digital, serta banyaknya pilihan untuk berkomunikasi secara daring dikaitkan dengan tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi (Jefferies & Ungar, 2020).

Kecemasan sosial didefinisikan sebagai kecemasan yang timbul ketika seseorang merasa takut atau cemas saat berinteraksi dengan orang lain serta merasa akan dievaluasi secara negatif dan diawasi oleh orang lain selama melakukan interaksi sosial di lingkungannya (Richards dalam Alkis et al., 2017). Dalam konteks kecemasan sosial konvensional, kecemasan sosial terwujud ketika seseorang melakukan interaksi secara tatap muka, sedangkan dalam konteks media sosial, kecemasan sosial terwujud dalam interaksi sinkronus dan asinkronus, sehingga kecemasan sosial di ranah digital mencakup spektrum yang lebih luas, seperti kecemasan yang terkait dengan interaksi daring langsung (misalnya, mengobrol, berbagi konten, dan berkomentar) serta kekhawatiran tentang privasi dan pengungkapan informasi (Wang et al., 2024). Kecemasan sosial dalam bermedia sosial merupakan konstruk yang berbeda dari padanannya secara luring, karena ia merupakan bentuk keterlibatan media sosial yang maladaptif (Marino et al., 2023).

Beberapa penelitian menyebutkan, kecemasan sosial dalam interaksi tatap muka yang dialami seorang individu membuatnya menggunakan internet atau media sosial sebagai sebuah pilihan untuk mengurangi rasa kesepian dan tetap

merasa terhubung dengan orang-orang di sekitarnya (Nashori et al., 2024). Komunikasi di media sosial sebagai interaksi daring juga lebih disukai karena dapat mengurangi pengalaman penolakan, kecemasan, evaluasi, dan stres dalam interaksi secara langsung (Young, 2019). Menurut *Compensatory Internet Use Theory* (Elhai et al., 2019), individu dengan gejala kecemasan sosial lebih memilih media sosial daripada berkomunikasi tatap muka dengan orang lain, karena bersosialisasi di media sosial memungkinkan mereka untuk merasa bebas dan berperilaku lebih alami tanpa pengaruh pengawasan dan evaluasi dari orang lain dalam berbagai situasi sosial (Lee & Stapinski, 2012). Namun, berdasarkan penelitian Carruthers et al. (2019), ditemukan bahwa individu yang mengalami kecemasan sosial di kehidupan nyata, juga mengalami kecemasan sosial ketika beraktivitas di media sosial.

Saat ini, media sosial seolah menuntut penggunanya harus berupaya memberikan kesan sebaik mungkin dan penilaian dari orang lain menjadi salah satu pemicu kecemasan sosial (Lee & Jang, 2019). Hal ini berkorelasi dengan kurangnya percaya diri dalam menampilkan keterampilan dan selalu berupaya untuk menciptakan kesan positif pada orang lain (Nashori et al., 2024). Kondisi tersebut dikaitkan dengan rendahnya kualitas hidup, tingkat depresi yang lebih tinggi, dan berkurangnya kesejahteraan di antara individu yang sering berkomunikasi secara *online* (Nashori et al., 2024). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial dikaitkan dengan gejala kecemasan depresi di antara pengguna, meskipun kesimpulan kausal memerlukan konfirmasi lebih lanjut (Arikan & Acar, 2022; P. M. Valkenburg et al., 2022). Penelitian terkini menemukan adanya bentuk kecemasan sosial baru yang muncul seiring maraknya penggunaan media sosial, seperti ketakutan untuk mengunggah konten (Shabahang et al., 2022), perbandingan diri secara negatif (Seabrook et al., 2016), dan ketakutan akan evaluasi negatif (Ali et al., 2021). Selain itu, kehidupan yang selalu terhubung, ditandai dengan ketersediaan konten dan interaksi yang tiada henti, memperkuat kerentanan individu terhadap kecemasan sosial (Vorderer et al., 2016; Wang et al., 2024).

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 47 partisipan, didapatkan hasil bahwa 45 partisipan merasa takut dan cemas ketika mengunggah konten di media sosial. Hal tersebut disebabkan oleh kekhawatiran terkait respon dan pandangan pengguna lain terhadap konten yang dibagikan, seperti takut di-*judge*, dibicarakan dari belakang, tidak sesuai dengan standar masyarakat, menyinggung perasaan pengguna lain, dan membuat pengguna lain risih. Selain itu, ketakutan bahwa konten yang diunggah dapat disalahgunakan dan data privasi dapat tersebar luas juga menjadi alasan lain penyebab kecemasan sosial yang dialami oleh partisipan saat beraktivitas di media sosial. Temuan awal ini mengindikasikan adanya bentuk khas kecemasan sosial yang belum tercakup dalam alat ukur kecemasan sosial konvensional, seperti kekhawatiran dalam mengunggah konten, kekhawatiran penyalahgunaan konten dan data privasi, serta adanya dampak sosial digital lainnya. Temuan ini mengafirmasi penelitian Herman et al. (2018), yang menyebutkan bahwa individu berusia 18 – 40 tahun yang menggunakan media sosial mengalami kecemasan saat mengunggah konten di media sosial. Merujuk pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh Prastia et al. (2023), ditemukan pula bahwa beberapa pengguna media sosial merasakan kecemasan sosial ketika mengunggah konten di media sosial yang disebabkan oleh ketakutan akan penilaian negatif dari pengguna lain serta ketakutan ketika berinteraksi di media sosial.

Berdasarkan data yang dikutip dari databoks.katadata.co.id, jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2024 adalah 91 juta orang (73,7% dari populasi) dengan pengguna aktif sebanyak 167 juta orang (64,3% dari populasi). Adapun media sosial terpopuler yang digunakan adalah Youtube, Instagram, Facebook, Whatsapp, dan Tiktok. Selanjutnya, data terbaru yang diungkapkan oleh [statista.com](https://www.statista.com), menyebutkan bahwa hingga Februari 2025, pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 143 juta orang, menempati peringkat ketiga di Asia Pasifik dan terbesar di Asia Tenggara. Menurut APJII, generasi Z (34,40%) dan generasi milenial (30.62%) adalah pengguna media sosial tertinggi di Indonesia. Data terbaru juga menyebutkan bahwa usia 18 tahun ke atas adalah usia pengguna media sosial terbanyak di Indonesia (DataReportal, 2025).

Mengingat meningkatnya popularitas dan tren dalam studi media sosial (Kadirhan et al., 2016) serta meningkatnya penggunaan media sosial, penting untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis, salah satunya adalah kecemasan sosial yang dialami penggunanya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pergeseran ranah komunikasi dari tatap muka ke dalam komunikasi digital, di mana penerimaan dan validasi sosial tak jarang ditentukan oleh jumlah *likes*, *comment*, dan jumlah pengikut (Amin & Zafar, 2025) yang nyatanya membentuk dinamika psikologis tersendiri, seperti kebutuhan akan validasi sosial (Amin & Zafar, 2025; Nazila et al., 2025; Qodariyah et al., 2024), masalah privasi, ketakutan akan dievaluasi oleh diri sendiri atau orang lain, serta perilaku penghindaran di media sosial (Alkis et al., 2017). Oleh karena itu, penting untuk meneliti kecemasan sosial yang timbul dari penggunaan platform media sosial ini.

Adanya standar yang tidak realistis dari media sosial juga semakin meningkatkan kecemasan sosial individu (Roccaforte & Cohen, 2017). Individu yang mengalami kecemasan sosial takut terlihat kurang kompeten dan khawatir akan dievaluasi orang lain, yang menyebabkan mereka cenderung menyembunyikan bagian diri yang tidak diinginkan dan menunjukkan versi terbaik mereka melalui mengedit atau menyembunyikan foto mereka di media sosial (Carruthers et al., 2019; Kamalou et al., 2019). Selain itu, individu dengan kecemasan sosial membatasi interaksi tatap muka, cenderung pasif, jarang mengunggah foto, melakukan pengungkapan diri secara terbatas, dan tidak memperbarui status mereka (Carruthers et al., 2019; Weidman & Levinson, 2015). Individu-individu tersebut mengalami kecemasan yang signifikan saat menggunakan media sosial, terutama terkait potensi paparan informasi pribadi dan kekhawatiran bahwa orang lain dapat mengakses privasi mereka tanpa persetujuan (Caturatami & Sumaryanti, dalam Nashori et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Koo et al. (2015) menunjukkan bahwa individu dengan kecemasan sosial yang tinggi dan keterlibatan media sosial yang rendah memiliki kesejahteraan yang lebih rendah. Kecemasan sosial secara signifikan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari individu serta dapat

menyebabkan ketidakmampuan untuk berperilaku secara alami karena adanya perasaan tegang, kaku, dan gugup yang sering kali mengarah pada penghindaran situasi sosial atau dikenal dengan istilah penarikan diri (Nashori et al., 2024). Individu yang mengalami kecemasan sosial cenderung takut, tertutup, dan kurang percaya diri, sehingga dapat menyebabkan berkurangnya relasi pertemanan dan meningkatnya isolasi sosial (Primadiana et al., 2019).

Para peneliti mengkategorikan pengguna media sosial menjadi dua, yaitu pengguna aktif dan pasif (Valkenburg et al., 2022). Pengguna aktif adalah mereka yang berkomunikasi secara aktif dengan orang lain (mengunggah konten, berkomentar di unggahan teman, dan perilaku lain yang menghasilkan informasi), sedangkan pengguna pasif adalah mereka yang menggunakan media sosial untuk memantau kehidupan *online* pengguna lain, tanpa melakukan pertukaran informasi (*scrolling*, melihat profil pengguna lain, membaca pembaharuan status, dan menonton konten) (Verduyn et al., 2020, 2022). Sebuah penelitian terkini mengatakan bahwa penggunaan media sosial secara pasif dapat menurunkan kesejahteraan subjektif individu (Verduyn et al., 2017). Dalam *the active-passive model*, pengguna aktif lebih mungkin dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk terhubung dengan orang lain, seperti dukungan informasional atau emosional, sedangkan pengguna pasif umumnya memiliki dampak negatif pada kesejahteraan, karena terdapat rasa perbandingan sosial yang merugikan dan perasaan iri atau rendah diri (Verduyn et al., 2022). Namun, menurut Kross et al. (2021), apakah media sosial meningkatkan atau mengurangi kesejahteraan tergantung pada bagaimana dan mengapa orang menggunakannya, serta siapa yang menggunakannya.

Berbagai penelitian di Indonesia menemukan bahwa penggunaan media sosial berkorelasi secara signifikan dengan kecemasan dan depresi yang lebih tinggi (Kurniasari et al., 2023; Satyaninrum et al., 2023). Selain itu, sebuah penelitian tentang dampak penggunaan media sosial dan konten di dalamnya terhadap kesehatan mental anak muda di Indonesia menemukan bahwa gejala depresi dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, konten media sosial, regulasi emosi, dan stres yang dirasakan (Sujarwoto et al., 2019). Media sosial yang tidak jarang

menimbulkan perbandingan sosial pada penggunaanya juga memperbesar peluang terjadinya depresi, yang berujung pada pilihan untuk mengakhiri hidup (Rahmat et al., 2022). Sebagai salah satu fenomena yang mampu memberikan dampak negatif bagi individu, penelitian terkait kecemasan sosial yang dialami oleh pengguna media sosial di Indonesia perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama penelitian terkait instrumen alat ukur yang dapat menangkap dinamika psikologis dan pengalaman subjektif yang dialami penggunaanya.

Secara teoritis, penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa media sosial merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan sosial yang dialami individu (Jefferies & Ungar, 2020; Jia et al., 2022; Nesi & Prinstein, 2015; Selfhout et al., 2009; Vannucci et al., 2017), sehingga diperlukan instrumen “*self-report*” untuk meneliti fenomena kecemasan sosial dalam konteks pengguna media sosial di Indonesia, yang sejauh ini belum diteliti. Walaupun dalam penelitian terdahulu kecemasan sosial (*social anxiety*) sudah dapat diukur dengan berbagai alat ukur, seperti *Measurement Social-Evaluative Anxiety* (Watson & Friend, 1969), *Brief Fear of Negative Evaluation* (BFNE) (Leary, 1983a), *Interaction Anxiety Scale* (IAS) (Leary, 1983b), dan *Liebowitz Social Anxiety Scale* (LSAS) (Liebowitz, 1987), tetapi instrumen-instrumen tersebut memiliki fokus utama pada penilaian dimensi dan intensitas kecemasan sosial yang dirasakan dalam konteks tatap muka (Wang et al., 2024).

Di beberapa negara lain, pengembangan instrumen terkait kecemasan sosial bagi pengguna media sosial sudah mulai dilakukan, seperti penelitian oleh Raimondi et al. (2023) yang melakukan validasi alat ukur SAS-SMU pada sampel non-klinis orang dewasa Italia. Hasil yang didapatkan adalah alat ukur SAS-SMU mempunyai konsistensi internal yang memuaskan serta validitas konvergen dan divergen yang baik. Jia et al (2022) melakukan adaptasi alat ukur SAS-SMU ke dalam bahasa Mandarin dan mendapatkan hasil psikometrik yang memuaskan. dalam penelitian tersebut, SAS-SMU didukung oleh struktur tiga faktor, yaitu *social recognition anxiety*, *interaction anxiety*, and *privacy concern anxiety*. Selain itu, Faghani & Moghadasin (2023) melakukan penelitian adaptasi alat ukur SAS-

SMU ke dalam bahasa Iran. Hasil yang didapatkan adalah SAS-SMU versi adaptasi bahasa Iran mempunyai evaluasi psikometrik yang sangat baik.

Di Indonesia sendiri, sampai saat ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait topik *social anxiety* pada pengguna media sosial (Akbar & Hakim, 2024; Amal, 2022; Azizah, 2021; Dhamayanti, 2024; Fatany, 2024; Febriana & Palupi, 2022; Herman et al., 2018; Lestari, 2022; Putri, 2023; Saleh, n.d.). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, beberapa di antaranya menggunakan alat ukur SAS-SMU sebagai salah satu alat ukurnya, tetapi sampai saat ini belum terdapat jurnal yang memvalidasi alat ukur SAS-SMU ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan prosedur adaptasi yang ketat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatany (2024), digunakan alat ukur SAS-SMU yang diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan teman dan dilakukan *expert judgement* oleh tiga orang ahli. Tidak dijelaskan proses adaptasi secara menyeluruh, seperti tidak adanya prosedur penerjemahan ganda dan tidak lengkapnya analisis psikometri – tidak dilaporkan secara rinci terkait validitas konstruk dan analisis faktor. Selain itu, dalam beberapa penelitian (Amal, 2022; Azizah, 2021; Dhamayanti, 2024; Lestari, 2022; Putri, 2023; Saleh, n.d.) proses adaptasi tidak dijelaskan secara rinci dan langsung memasuki uji CFA tanpa menjelaskan prosedur adaptasi yang ketat dan terdokumentasi. Lalu, dalam penelitian Herman et al. (2018), tidak dijelaskan pula proses adaptasi yang dilakukan dan bahkan tidak mencantumkan koefisien reliabilitas alat ukur dalam penelitiannya.

Berdasarkan hal tersebut, proses adaptasi yang dilakukan masih mempunyai keterbatasan karena prosedurnya belum sesuai dengan prosedur adaptasi yang ketat, seperti tidak dijelaskannya proses penerjemahan ganda, tidak adanya keterlibatan ahli dalam evaluasi item, dan analisis psikometri yang tidak lengkap. Menurut Hambleton et al. (2005), penelitian adaptasi dianggap tidak valid apabila prosedur yang dilakukan tidak memadai. Karena penelitian adaptasi instrumen psikologi tidak hanya sekedar melakukan penerjemahan item, tetapi harus mempertimbangkan kesepadanan semantik, linguistik, dan kontekstual serta mencakup analisis sifat psikometrik dari instrumen asli dan versi adaptasi (International Test Commission, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk melakukan adaptasi linguistik dan kultural alat ukur SAS-SMU ke dalam bahasa Indonesia secara ketat sesuai dengan pedoman Borsa et al. (2012), serta menguji validitas struktur dan reliabilitasnya, sebagai upaya dalam menjawab kebutuhan yang ada. Penelitian adaptasi ini terfokus ditujukan untuk populasi dalam usia 18 – 44 tahun dan merupakan pengguna media sosial.

Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperdalam kajian terkait media sosial serta menangkap pengalaman subjektif pengguna media sosial di Indonesia dalam menghadapi evaluasi sosial, pelanggaran privasi, dan interaksi daring yang menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, sehingga dapat mencegah terjadinya dampak negatif yang tidak diinginkan serta membuat individu dapat menggunakan media sosial secara sehat dan tidak merugikan kesehatan mentalnya. Selain itu, adaptasi alat ukur ini diharapkan dapat dijadikan alat ukur yang efektif dan andal untuk digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya di Indonesia terkait *social anxiety* pada pengguna media sosial. Dalam rangka menghasilkan adaptasi alat ukur yang berkualitas, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan panduan *cross-sectional adaptation of psychological instruments* dari Borsa et al. (2012).

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, pertanyaan yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas isi dari alat ukur *Social Anxiety Scale for Social Media Users* (SAS-SMU) versi adaptasi?
2. Apakah alat ukur *Social Anxiety Scale for Social Media Users* (SAS-SMU) versi adaptasi akan menghasilkan kualitas item seperti versi aslinya setelah melalui tahap pengujian analisis item?
3. Apakah alat ukur *Social Anxiety Scale for Social Media Users* (SAS-SMU) versi adaptasi akan menghasilkan model yang fit seperti versi aslinya setelah melalui tahap pengujian analisis faktor?
4. Bagaimana validitas konvergen dan diskriminan dari alat ukur *Social Anxiety Scale for Social Media Users* (SAS-SMU) versi adaptasi?

5. Bagaimana reliabilitas alat ukur *Social Anxiety Scale for Social Media Users* (SAS-SMU) versi adaptasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan adalah mendapatkan hasil alat ukur *Social Anxiety Scale for Social Media Users* (SAS-SMU) versi Indonesia yang andal dan valid secara psikometri serta dapat digunakan sebagai alat deteksi awal untuk menilai kecemasan sosial yang timbul dari penggunaan platform media sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi alat ukur *Social Anxiety Scale for Social Media Users* (SAS-SMU) versi Indonesia yang valid dan reliabel, sehingga dapat memperkaya literatur di bidang psikometri dan psikologi, sekaligus menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti kecemasan sosial akibat penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap variabel lain di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan alat ukur yang akurat dan dapat diandalkan, bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait kecemasan sosial akibat penggunaan media sosial di Indonesia. Selain itu, peneliti berharap alat ukur ini dapat menjadi alat deteksi awal untuk menilai kecemasan sosial yang timbul dari penggunaan media sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, sehingga dapat diberikan intervensi dan penanganan yang tepat.

1.5. Sistematika Skripsi

Dalam skripsi ini, terdapat sistematika kepenulisan yang terdiri dari lima bab. Adapun penjelasan lebih rinci dari setiap bab adalah sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I, dijelaskan terkait dengan latar belakang dilakukannya penelitian, pertanyaan yang dijadikan dasar dalam penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat teoritis dan praktis penelitian, serta sistematika kepenulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab II, dijelaskan terkait dengan konsep dasar *social anxiety*, *social anxiety on social media*, adaptasi alat ukur, dan analisis psikometri dari alat ukur yang diadaptasi.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III, dijelaskan terkait desain penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV, dipaparkan hasil pengolahan dan analisis data yang disusun berdasarkan setiap prosedur penelitian yang sudah dilakukan, pembahasan berdasarkan hasil yang didapatkan dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, serta keterbatasan penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab V, dimuat penjelasan terkait kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, implikasi dari hasil penelitian yang didapatkan, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.